

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Jamban

1. Pengertian Jamban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jamban adalah tempat buang air; kakus; tandas; peturasan. Jamban adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban merupakan sanitasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat sebenarnya, masyarakat sadar dan mengerti arti pentingnya mempunyai jamban sendiri di rumah (Celesta, A. G; Fitritah, 2019).

Jamban merupakan salah satu sarana sanitasi dasar yang harus dipenuhi dalam tatanan rumah tangga, sehingga merupakan salah satu indikator utama Kesehatan personal pada keluarga. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit (Celesta, A. G; Fitritah, 2019).

2. Jenis Jamban

a. Jamban cemplung

Di daerah pedesaan, jamban cemplung ini sering terlihat. Mereka seringkali tidak memiliki kualitas yang baik, seperti tidak memiliki tutup atau rumah, sehingga serangga dapat masuk dengan mudah dan baunya tidak dapat dihindari. Selain itu, karena jamban ini tidak memiliki rumah, air akan

mengalir ke dalam rumah saat musim penghujan. Ini diperhatikan karena lubang kakus cemplung tidak boleh terlalu dalam karena akan mencemari air di tanah di bawahnya. Rumah kakus dibuat dari bambu dan diatap dengan daun kelapa atau daun alang-alang, sesuai dengan lingkungan perdesaan. Jamban harus berada lebih dari 15 meter dari sumber air.

b. Jamban Plengsengan

"Plengsengan" berasal dari "melengseng", yang berarti miring dalam bahasa Jawa. Jamban jenis ini sedikit lebih baik daripada kakus cemplung karena baunya yang lebih rendah dan aman untuk digunakan. Air diperlukan untuk mengeluarkan kotoran dari jamban ini dan lubang jamban juga harus ditutup.

c. Jamban Leher Angsa

Untuk mencegah hewan kecil masuk ke dalam septiktank, jamban ini memiliki sistem leher angsa di lubang pembuangnya. Untuk mengeluarkan kotoran, jamban ini juga membutuhkan banyak air.

Jamban di leher angsa juga mencegah bakteri masuk ke lubang septiktank dan menghilangkan bau. Jamban ini juga dapat mencegah bibit penyakit yang ditularkan oleh vector penyakit menyebar.

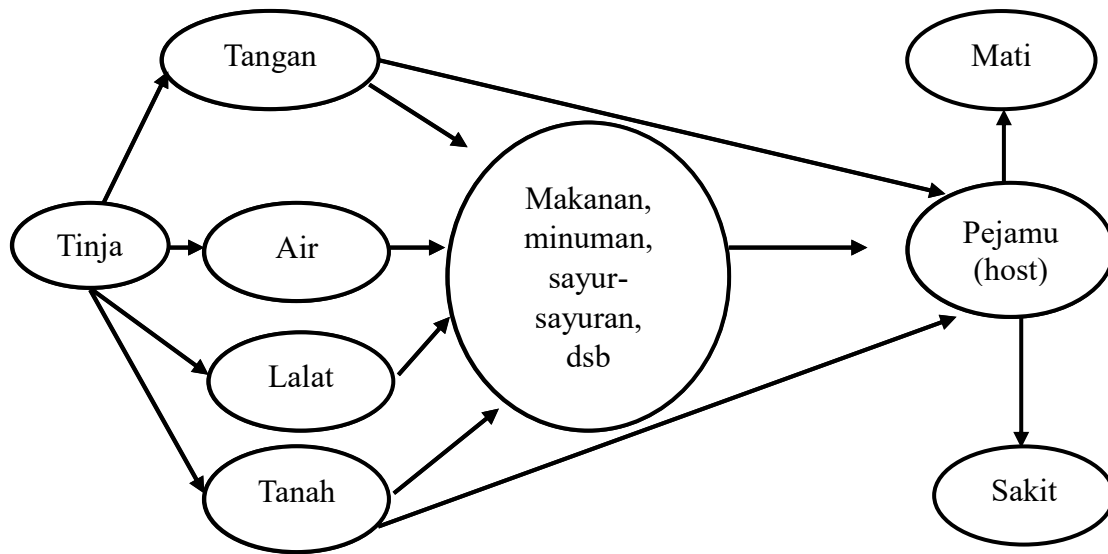
d. Jamban Empang

Sistem jamban empang memungkinkan daur ulang. Dengan kata lain, tinja yang dikeluarkan oleh manusia dimakan langsung oleh ikan, kemudian dimakan oleh ikan

3. Pengaruh Tinja Terhadap Kesehatan Manusia

Masalah pembuangan kotoran manusia meningkat karena jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman. Jika dilihat dari perspektif kesehatan masyarakat, pembuangan kotoran manusia adalah masalah yang sangat penting yang harus segera diselesaikan karena masalah kotoran manusia (*faeces*) adalah sumber penyebaran penyakit multikompleks. Yang bersumber pada *faeces* dapat melalui berbagai macam cara (Notoatmodjo, 2007).

Berikut ini adalah rantai penularan dari tinja:



Gambar 1. Skema mata rantai penularan penyakit dari tinja

Skema tersebut menunjukkan bahwa tinja daam sangat penting dalam penyebaran penyakit. Tinja juga dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran, dan lainnya, serta air, tanah, serangga (seperti lalat, kecoa, dll.), dan bagian tubuh. Tinja seseorang yang menderita penyakit tertentu pasti akan menyebabkan penyakit pada orang lain. Penyebaran penyakit pasti akan meningkat karena peningkatan populasi dan kurangnya pengawasan tinja (Notoatmodjo, 2007).

4. Manfaat dan fungsi jamban

Jamban melindungi tinja dari luar. Beberapa keuntungan dari jamban yang baik dan aman untuk digunakan adalah sebagai berikut:

- Melindungi masyarakat dari penyakit
- Melindungi dari bau, estetika, dan penggunaan sarana yang tidak aman
- Mencegah serangga menjadi penyebab penyakit
- Melindungi air bersih dan lingkungan dari pencemaran

5. Syarat Jamban Sehat

Menurut (Depkes RI, Syarat-Syarat Jamban Sehat, 2004) jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih.
- b. Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijangkau serangga maupun tikus
- c. Mudah dibersihkan dan aman penggunaanya
- d. Cukup penerangan
- e. Lantai kedap air
- f. Ventilasi cukup baik
- g. Tersedia air dan tersedia alat pembersih
- h. Dilengkapi dinding dan atap pentup

Menurut (Handayani L, 2011) jarak aman antara lubang kakus dengan sumber air minum dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- 1) Topografi tanah : kondisi permukaan tanah dan kemiringan tanah mempengaruhi topografi tanah.
- 2) Faktor hidrologi : faktor hidrologi antara lain termasuk kedalaman air tanah, arah dan kecepatan aliran tanah, dan lapisan tanah yang berbatu dan berpasir. Lapisan jenis ini membutuhkan jarak yang lebih jauh daripada lapisan tanah yang terbuat dari tanah liat.
- 3) Faktor meteorologi : jarak sumur harus lebih jauh dari kakus di wilayah dengan curah hujan tinggi.

- 4) Jenis mikroorganisme : Karakteristik beberapa mikroorganisme ini termasuk ketahanan bakteri patogen terhadap tanah basah dan kering. Cacing dapat bertahan lima bulan di tanah basah dan lembab, tetapi satu bulan di tanah kering.

B. Konsep Penyakit Diare

1. Pengertian

Diare adalah salah satu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya 3x atau lebih) dalam satu hari (PBPGI, 2024)

Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (pada neonatus lebih dari 4 kali sehari) dengan atau tanpa lender darah (Utami, N., & Luthfiana, 2016)

Diare adalah buang air besar (BAB) dengan konsistensi feses lebih cair dengan frekuensi >3 kali sehari, kecuali pada neonates yang mendapatkan ASI biasanya buang air besar dengan frekuensi lebih sering (5-6 kali sehari) dengan konsistensi baik dianggap normal (PBPGI, 2024)

2. Etiologi

Diare dapat dikelompokkan dalam enam kategori besar secara klinis, termasuk infeksi (disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, dan imunodefisiensi. Diare yang disebabkan oleh infeksi dan keracunan adalah yang paling sering terjadi di lapangan atau secara klinis (PBPGI, 2024)

Menurut (Sumampouw, 2017) Baik penyebab infeksi maupun non-infeksi dapat menyebabkan diare. Penyebab infeksi dapat berasal dari bakteri, virus, atau protozoa,

sedangkan penyebab non-infeksi dapat berasal dari luka atau peradangan, penyakit inflamasi usus, dan iritasi pada usus.

a. Infeksi: Ini biasanya menyebar melalui jalan usus-oral. Beberapa jenis diare yang disebabkan oleh infeksi adalah :

1) Diare secara keseluruhan

a) Penyebab paling umum dari diare di Amerika Serikat adalah *virus*, seperti *adenovirus*, *astrovirus*, *rotavirus*, dan *Norwalk virus*. *Rotavirus* adalah yang paling umum pada anak-anak, dan *norovirus* adalah yang paling umum pada orang dewasa.

2) Diare akut disebabkan oleh *Escherichia coli* yang bersifat enterotoksik, parasit yang menyebabkan *Giardia* dan *Cryptosporidium spp. diare*, dan keracunan makanan (konsumsi racun yang dibentuk) oleh *B. Cereus* dan *S. Aureus*.

3) Beberapa agen infeksi dapat menyebabkan peradangan mukosa. Bakteri yang menembus mukosa seperti *Salmonella*, *C. Jejuni*, dan *Y. Enterocolitica* dan bakteri yang merusak enterosisi seperti *Shigella*, *Escherichia Coli*, dan *Escherichia Histolyca* dapat menyebabkan peradangan, dengan atau tanpa peradangan.

b. Diare non-infeksi, yang disebabkan oleh luka ulserasi pada dinding usus kecil atau mukosa usus, disebut diare eksudatif. Hal ini menyebabkan lender, darah, dan protein serum keluar dari usus. Salah satu efek samping yang paling umum dari penggunaan obat adalah diare. Ini penting untuk diingat bahwa diare biasanya terjadi setelah obat baru diambil atau dosisnya ditingkatkan. (WIWIK, 2021)

3. Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala yang dapat ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami diare adalah:

- a. Buang air besar 3 kali atau lebih dalam sehari
- b. Dehidrasi atau kekurangan cairan
- c. Pasien gelisah, SE meningkat, nafsu makan rendah
- d. Timbul diare, tinja cair, kadang-kadang disertai lendir dan darah.
- e. Anus dan sekitarnya lecet karena sering defekasi
- f. Muntah muncul
- g. Akibat kehilangan cairan dan elektrolit yang banyak, pasien akan mengalami penurunan BB, penurunan turgor, ubun-ubun besar dan mata cekung pada bayi, selaput lender di bibir dan mulut, dan kulit kering.

4. Penularan

Cara penularan diare pada umumnya adalah fekal oral yaitu melalui makanan atau minuman yang tercemar oleh enteropatogen, atau kontak langsung tangan dengan penderita atau barang-barang yang tercemar oleh tinja penderita atau tidak langsung melalui lalat (WIWIK, 2021)

5. Pencegahan

- a. Mencegah lalat masuk atau mengotori makanan dan minuman dengan menghilangkan sarang-sarangnya, membuang sampah di tempat tertutup, dan membakar sampah.
- b. Membuang tinja, termasuk tinja bayi, dengan benar (menggunakan jamban atau toilet).
- c. Pastikan rumah dan pekarangan bersih.
- d. Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan.

- e. Pastikan alat makan dan minuman bersih.
- f. Hindari makanan yang dapat menyebabkan diare.
- g. Pastikan bahwa pengolahan makanan dan penyajiannya sesuai dengan standar kesehatan.
- h. Mengajarkan keluarga dan masyarakat tentang kesehatan.
- i. Minum air matang dan bersih